

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Makna Tradisi *Tabuik* (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Program Studi Sastra Minangkabau Di Universitas Andalas), dapat disimpulkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap tradisi *Tabuik* bersifat heterogen, dinamis, dan berlapis, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman personal, pemahaman akademik, serta wacana sosial-budaya yang berkembang.

Pertama, dari aspek identitas budaya, *Tabuik* dimaknai sebagai simbol kolektif yang meneguhkan jati diri masyarakat Minangkabau. Mahasiswa melihat *Tabuik* sebagai ruang pengenalan budaya dan penegasan adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Namun, sebagian menilai identitas Minangkabau lebih tercermin melalui praktik sosial seperti gotong royong dan barundiang ketimbang simbol *Tabuik* itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *Tabuik* berfungsi ganda, baik sebagai tanda budaya maupun wadah aktualisasi nilai sosial.

Kedua, pada aspek emosi dan spiritualitas, muncul keterikatan yang tidak seragam. Sebagian mahasiswa merasakan kebanggaan emosional dan ikatan batin yang kuat dengan tradisi leluhur. Namun, pada dimensi spiritualitas, terjadi ambivalensi: ada yang melihatnya sebagai sarana penziarahan dan memperkuat religiusitas, sementara yang lain menilai beberapa prosesi tidak sesuai dengan syariat Islam sehingga memunculkan kritik bahkan penolakan.

Ketiga, terkait pemahaman mahasiswa, penelitian ini menemukan adanya transformasi pengetahuan. Informan yang awalnya bingung atau menganggap *Tabuik* mubazir, setelah melalui proses akademik dan interaksi sosial, mulai memahami nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Akan tetapi, pemahaman ini tetap beragam: ada yang menerima sepenuhnya, ada yang kritis, dan ada yang netral. Faktor keluarga, pengalaman, dan pendidikan menjadi penentu penting dalam pembentukan persepsi ini.

Keempat, dalam konteks modernitas, *Tabuik* tetap relevan di tengah generasi muda. Media sosial memberi ruang besar bagi promosi dan pelestarian tradisi ini, menjadikannya semakin dikenal luas. Namun, modernitas juga menghadirkan tantangan: sebagian generasi muda hanya mengikuti karena tren (*FOMO*) atau melihatnya sebatas hiburan tahunan. Meskipun demikian, masih terdapat optimisme bahwa *Tabuik* dapat bertahan dan bermakna jika nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan identitas kolektif tetap dijaga.

Secara keseluruhan, konstruksi makna *Tabuik* di kalangan mahasiswa Sastra Minangkabau Universitas Andalas merupakan hasil proses interaksi antara kebanggaan budaya, kritik religius, dan adaptasi modernitas. *Tabuik* tidak lagi dimaknai secara tunggal, tetapi hadir sebagai ruang negosiasi identitas, emosi, dan spiritualitas yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

5.2. Saran

Berikut ialah beberapa saran yang Penulis ajukan:

1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah
 - a. Diharapkan agar tradisi *Tabuik* tetap dilestarikan dengan menjaga nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong dan musyawarah.
 - b. Perlu adanya pembaruan dalam penyajian tradisi *Tabuik* agar tidak menimbulkan kesan monoton, sekaligus tetap mempertahankan keaslian nilai budaya. Seperti mengadakan *event-event* untuk selingan acara prosesi *tabuik* dan mengaktifkan kembali museum *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*.
 - c. Pemerintah daerah dapat lebih mengencangkan promosi di media sosial dan teknologi digital untuk memperluas promosi *Tabuik*, sehingga lebih menarik perhatian generasi muda sekaligus meningkatkan pariwisata budaya walaupun sejauh ini tanpa promosi yang gencar khususnya masyarakat Pariaman akan tau kapan *Tabuik* terlaksana.

2. Bagi Mahasiswa dan Generasi Muda

- a. Generasi muda diharapkan tidak hanya ikut serta dalam *Tabuik* sebagai tontonan, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya sebagai identitas budaya Minangkabau. Kalau bisa mempelajari secara dalam agar tradisi ini akan terus ada dan tak lekang oleh zaman. Seperti mempelajarinya lewat mamak-mamak atau ahli sejarah *Tabuik* yang ada atau bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pariaman melalui gerakan mahasiswa atau generasi muda Pariaman yang berada di kampus maupun luar kampus.
- b. Mahasiswa, khususnya yang mempelajari Sastra Minangkabau, perlu berperan aktif dalam mempelajari dan meneliti tradisi *Tabuik* agar tetap relevan dan terjaga untuk generasi berikutnya selain tradisi ini memiliki relevansi dengan beberapa mata kuliah yang ada.

3. Bagi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas

- a. Prodi Ilmu Komunikasi diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait penentuan topik dan penyusunan penelitian yang relevan dengan bidang ilmu komunikasi.
- b. Prodi disarankan untuk meningkatkan penyediaan referensi dan sumber belajar yang mendukung proses penyusunan skripsi, sehingga mahasiswa dapat memperkaya kajian teori dan memperdalam analisis penelitian.
- c. Prodi diharapkan dapat mendorong mahasiswa mengangkat isu-isu lokal, seperti budaya Minangkabau, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki nilai akademik yang sekaligus berkontribusi nyata terhadap masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan memperluas jumlah dan variasi informan, termasuk masyarakat umum dan generasi muda di luar lingkungan akademik, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- b. Peneliti berikutnya juga dapat mengkaji *Tabuik* dari perspektif lain, seperti komunikasi budaya, pariwisata, atau studi keagamaan, sehingga pemahaman terhadap tradisi ini menjadi lebih kaya dan mendalam.